

IMPLEMENTASI PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN KAMPAR

Andika Yuli Pratama^{1*}, Seno Andri²), Febri Yuliani³), Hasim Asari⁴)

^{1,2,3,4} Universitas Riau

*Email Korespondensi : yuliandika528@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah keberhasilan Kabupaten Kampar dalam penurunan prevalensi stunting berdasarkan SSGI 2022 berada di angka 14,5% turun sangat drastis dari tahun sebelumnya yang sebesar 25,7%. Keberhasilan penurunan prevalensi *stunting* di Kabupaten Kampar tidak lepas dari komitmen dengan serangkaian kebijakan yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Kampar. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data yaitu; wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik verifikasi data yang dilakukan adalah teknik triangulasi, meliputi triangulasi subjek penelitian ataupun triangulasi data penelitian. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu; reduksi, analisa data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Pertama, percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kampar dilakukan dengan merumuskan peraturan bupati, pembentukan tim percepatan penurunan stunting dan juga menentukan lokasi fokus (lokus) desa stunting. Selain pemerintah juga melakukan inovasi kebijakan yaitu (gerakan bantu tetangga) sebagai salah satu gerakan masyarakat sipil dalam percepatan penurunan stunting.

Kata kunci: Implementasi Kebijakan, Stunting, Kabupaten Kampar

Abstract

The background of this research is the success of Kampar Regency in reducing stunting prevalence based on SSGI 2022 at 14.5%, down very drastically from the previous year which was 25.7%. The success of reducing the prevalence of stunting in Kampar Regency cannot be separated from the commitment with a series of policies taken. This research uses qualitative methods. The research location is Kampar Regency. The types of data used are primary data and secondary data. While the data collection methods are; in-depth interviews, observation, and documentation. The data verification technique used was triangulation technique, including triangulation of research subjects or triangulation of research data. The data analysis technique that the author uses is the Miles and Huberman model, namely; reduction, data analysis, and conclusion drawing. The conclusions of this study are: First, the acceleration of stunting reduction in Kampar Regency was carried out by formulating a regent regulation, forming a team to accelerate the reduction of stunting and also determining the focus location (locus) of the stunting village. In addition, the government also conducted a policy innovation, namely (neighbourhood assistance movement) as one of the civil society movements in accelerating stunting reduction.

Keywords: Policy Implementation, Stunting, Kampar Regency

PENDAHULUAN

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 mencatat ada penurunan angka *stunting* di Indonesia sebesar 21,6% atau turun 2,8 poin dari tahun 2021 yang sebesar 24,4%. Namun, hal ini masih sangat jauh dari tantangan penurunan angka *stunting* sebesar 14%. Perlu ada konsistensi penurunan angka *stunting* sebesar 3,8 poin setiap tahunnya. Maka dari itu, pada tahun 2023, angka *stunting* di Indonesia harus berada pada angka 17,8% agar dapat mencapai angka 14% pada tahun 2024. Namun yang paling mengkhawatirkan, *stunting* tetap menjadi masalah gizi paling serius yang dihadapi anak-anak Indonesia. Masih mengacu pada data SSGI 2022, *underweight* menjadi masalah gizi terbesar kedua dengan persentase sebesar 17,1%, disusul oleh *wasting* sebesar 7,7%, dan *overweight* sebesar 3,5% (Rokom, 2023).

Prendergast et al., (2014a) menjelaskan bahwa *stunting* adalah bentuk malnutrisi yang paling umum di seluruh dunia. Mempengaruhi sekitar 165 juta anak di bawah usia lima tahun, *stunting* telah diidentifikasi sebagai prioritas utama kesehatan masyarakat dengan target ambisius untuk mengurangi prevalensi sebesar 40% antara tahun 2010 dan 2025%. Ia menyebutnya dengan "*Stunting Syndrome*" di mana beberapa perubahan patologis yang ditandai dengan retardasi pertumbuhan linier pada awal kehidupan dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kemampuan fisik, perkembangan saraf, ekonomi, dan peningkatan risiko penyakit metabolismik terkait dengan usia dewasa. Lebih lanjut ia menjelaskan *stunting* diidentifikasi melalui metode perbandingan tinggi badan dengan referensi populasi usia dan jenis kelamin yang cocok, *stunting* biasanya tidak dengan sendirinya menjadi masalah.

Secara nasional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (35,3%), Sulawesi Barat (35%), Papua (34,6%), Nusa Tenggara Barat (32,7), Aceh (31,2), dan Papua Barat (30%) masih menjadi daerah teratas dengan angka balita *stunting* tertinggi di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2022). Sedangkan Provinsi Riau masuk dalam 5 daerah dengan kasus *stunting* terendah di Indonesia. Target penurunan prevalensi *stunting* sebesar 14 %, semakin dikebut dengan memerintahkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat sebuah rencana strategis penurunan *stunting*. Konsep percepatan penurunan angka *stunting* tersebut, tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* atau disingkat RAN PASTI. RAN PASTI ini, menjadi acuan bagi Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia, dalam menyusun kebijakan dan pelaksanaan percepatan penurunan angka *stunting* (Humas PMK, 2022).

RAN PASTI memiliki fungsi dan peran yang strategis, memposisikan *stunting* sebagai permasalahan serius dan mendapat perhatian yang cukup baik dari Pemerintah Pusat, karena akibat yang ditimbulkan dapat menghambat proyeksi pertumbuhan Nasional. Tujuan RAN PASTI yaitu:(Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk: 1) Menurunkan prevalensi *stunting*; 2) Meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga; 3) Menjamin pemenuhan asupan gizi; 4) Memperbaiki pola asuh; 5) Meningkatkan akses dan mutu pelayanan Kesehatan; dan 6) Meningkatkan akses minum dan sanitasi (Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Pada Rapat Kerja Nasional Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, Dan Keluarga Berencana (Banggancana) Dan Percepatan Penurunan Stunting yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2023 Presiden Joko Widodo memberikan apresiasi kepada Kabupaten Kampar pada pelaksanaan BAAS. Ia menjelaskan bahwa terdapat penurunan yang signifikan penurunan prevalensi *stunting* di Kabupaten Kampar. Penurunan sebesar 9,92 % pada periode 2020-2021. Program BAAS Kampar dilakukan

dengan menitipkan anak-anak penderita stunting pada beberapa perusahaan (Sekertariat Kabinet Republik Indonesia, 2023).

Kebijakan penurunan *stunting* di Kabupaten Kampar, tertuang dalam Peraturan Bupati Kampar Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penurunan *Stunting*. Adapun ruang lingkup pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* di Kabupaten Kampar, dapat dilihat dalam Pasal 6, yang berbunyi “Ruang lingkup penurunan *stunting* berkaitan dengan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif.” Adapun sasaran ruang lingkup pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* yaitu (Pemerintah Kabupaten Kampar, 2019):

Tabel 1. Sasaran Ruang Lingkup Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting

| Sasaran Kegiatan Penurunan Stunting | Sasaran kegiatan penurunan <i>stunting</i> | Sasaran untuk intervensi gizi spesifik | Sasaran untuk intervensi gizi sensitif |
|--|--|---|--|
| a. Sasaran untuk intervensi gizi spesifik; dan b. Sasaran untuk intervensi gizi sensitif; | a. Sasaran untuk intervensi gizi spesifik; dan b. Sasaran untuk intervensi gizi sensitif; | a. Ibu hamil; b. Ibu menyusui dan anak dibawah usia 6 bulan; dan c. Ibu menyusui dan anak usia 6-23 bulan d. Remaja puteri | masyarakat umum, khususnya keluarga |
| | | | |

Sumber: Peraturan Bupati Kampar Nomor 44 Tahun 2019

Usaha Pemerintah Kabupaten Kampar dalam melaksanakan percepatan penurunan *stunting* juga dilakukan dengan penajaman wilayah penurunan *stunting* sebagai upaya memberikan perhatian khusus kepada desa-desa yang masih mengalami peristiwa *stunting*. Lokasi fokus intervensi penurunan *stunting* terintegrasi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 sebanyak 86 desa. Desa-desa yang menjadi wilayah sasaran tersebut, tersebar di seluruh wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Harapannya, dengan sebaran yang luas tersebut, dapat menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Kampar dengan lebih cepat.

Selain itu pemerintah Kabupaten Kampar juga menyusun beberapa inovasi percepatan penurunan prevalensi angka stunting seperti: *Pertama*, Kampung Asi Eksklusif (Kapas). Program ini dilaksanakan pada tahun 2022. Kampanye ini diluncurkan untuk mendorong hasil program ASI Eksklusif yang hampir merata di seluruh desa di Kabupaten Kampar. *Kedua*, Asi Eksklusif Cegah Stunting (ASIEK CHATING). Program ini adalah kampanye pemberian ASI eksklusif pada balita selama 2 tahun. Program ini dikoordinir oleh bidan Desa. *Ketiga*, Gerakan Peduli tetangga. Inovasi ini berangkat dari pemikiran penyelesaian stunting dimulai dari orang terdekat. Kabupaten Kampar yang sebagian terdiri dari wilayah pedesaan mempunyai kohesifitas yang tinggi, oleh sebab itu memaksimalkan potensi tersebut sebagai strategi penurunan stunting dirasa cukup efektif. Penurunan prevalensi angka stunting melalui beberapa inovasi program oleh tim tidak terlepas dari koordinasi, sinkronisasi dan kolaborasi yang dilakukan.

Penelitian ini membahas bagaimana implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kampar dan peran masyarakat didalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan paradigma post positivism. Menurut pengagas metode penelitian kualitatif, para pengikut paradigma positivis yang peduli dengan realitas empiris mampu menggali makna-makna yang pada hakekatnya abstrak (Murdiyanto, 2020a, p. 18). Jenis penelitian adalah kualitatif, jenis penelitian ini penulis

memahami, menggali dan menelusuri fenomena yang sangat dalam, kemudian menjelaskan dan meringkas gejala-gejala tersebut dalam konteks (Sazali, 2020, p. 23). Lokasi penelitian di Kabupaten Kampar, penulis menentukan lokasi ini dengan pertimbangan yaitu; 1. Merupakan daerah dengan percepatan penurunan stunting yang dinyatakan berhasil secara nasional; 2) Merupakan daerah dengan penilaian kinerja percepatan stunting dengan nilai tinggi di Provinsi Riau.

Waktu penelitian adalah dari bulan januari sampai dengan Juni tahun 2023. Jenis data yang digunakan adalah data primer (wawancara, observasi dan Focus Group discussion) dan data sekunder (jurnal, data statistik dan sumber lain yang diambil dari pihak kedua). Proses pengumpulan data adalah wawancara, yaitu metode sistematis untuk memperoleh informasi tentang objek atau peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam bentuk pernyataan lisan (Pujaastawa, 2016, p. 4). Selain itu penulis juga melakukan observasi.

Proses verifikasi yang dilakukan dengan triangulasi, yaitu proses penguatan bukti dari individu yang berbeda, jenis data (catatan lapangan, observasi, dan wawancara) dalam deskripsi topik penelitian kualitatif. Peneliti menelaah setiap sumber informasi dan hasil bukti untuk mendukung suatu tema (Yusuf, 2014, p. 393). Sedangkan analisa data menggunakan teknik analisa data kualitatif dari miles dan Huberman (Miles et al., 1984), meliputi reduksi data, display data dan analisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu: *Pertama*, adalah kebijakan pemerintah di Kabupaten Kampar dalam percepatan penanggulangan stunting terdiri dari empat poin; a) Komitmen Anggaran; b) Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting; c) Penetapan Lokasi Fokus (Lokus) Desa; d) Kolaborasi Multi Sektor Penanganan Stunting. *Kedua*, adalah peran masyarakat dalam percepatan penanggulangan stunting meliputi; a) Modal Sosial Masyarakat; b) Norma Sosial Dalam Masyarakat; b) Kohesifitas Masyarakat Desa.

1. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kampar Dalam Percepatan Penanggulangan Stunting

Pada dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) di Kabupaten Kampar tahun 2017-2022 dengan tujuan meningkatkan kualitas dan akses pelayanan kesehatan dan strategi yaitu; 1) Meningkatkan akses pelayanan kesehatan dasar yang berkualitas; 2) Meningkatkan ketersediaan, penyebaran, dan mutu sumber daya manusia kesehatan pada kecamatan yang memiliki kendala dalam keterjangkauan; 3) Mempercepat penanganan kesehatan keluarga, gizi masyarakat, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan secara bertahap dan berkesinambungan dengan melibatkan peran aktif masyarakat; 4) Menjamin kepastian kesehatan masyarakat melalui jaminan kesehatan dan kerjasama para pihak (Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kampar, 2017, p. 231).

Alokasi anggaran percepatan penurunan stunting terdiri dari tiga empat sumber pendanaan yaitu; 1) Dana Alokasi Khusus Non Fisik Bantuan Operasional Kesehatan (DAK BOK); 2) Anggaran Pembelanjaan Daerah (APBD); 3) Anggaran Dana Desa (ADD) dan Dana Desa; 4) Corporate Social Responsibility dari beberapa perusahaan. Komitmen setiap elemen dalam penganggaran percepatan penurunan stunting diharapkan mampu memaksimalkan program tersebut.

Percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kampar pemerintah mengeluarkan surat keputusan bupati No. 463-249/I/2022 tentang Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Kampar. Tim tersebut dibentuk dengan tujuan meningkatkan koordinasi meliputi koordinasi, sinkronisasi serta

harmonisasi kebijakan program dan percepatan penurunan stunting kabupaten Kampar.

Tim ini terdiri dari Bupati Kampar sebagai ketua, anggota yaitu Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkominda Kabupaten Kampar). Sedangkan sekertariat pelaksana terdiri dari Tim Pakar, Tim Teknis, Tim pendamping keluarga. Dan terdiri dari empat bidang yaitu; 1) Bidang pelayanan intervensi spesifik dan sensitif; 2) Bidang perubahan perilaku dan pendampingan keluarga; 3) Bidang koordinasi, konvergensi dan perencanaan; 4) Bidang data, monitoring, evaluasi dan knowledge management. Tim ini mempunyai beberapa tugas untuk melaksanakan tugas dalam program percepatan penurunan stunting.

Beberapa tugas tim percepatan penurunan stunting kabupaten kampar adalah sebagai berikut; 1) Bidang pelayanan intervensi spesifik dan sensitif bertugas mengkoordinasikan proses rujukan dan membantu pencapaian tujuan penurunan stunting sehingga dapat berfungsi dengan baik; 2) Bidang perubahan perilaku dan pendampingan keluarga mempunyai tugas meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam program percepatan penurunan stunting. 3) Bidang koordinasi, konvergensi dan perencanaan mempunyai tugas melakukan koordinasi serta memastikan koordinasi seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) berjalan dengan baik dan; 4) Bidang data, pemantauan dan evaluasi knowledge management mempunyai tugas melakukan koordinasi pengumpulan data, pemantauan dan evaluasi serta pengelolaan pengetahuan yang telah dilakukan.

Sedangkan untuk meningkatkan peran desa pemerintah Kbupaten kampar merumuskan kebijakan Peraturan Bupati (Perbup) No.32 Tahun 2020 Tentang Peran Desa Dalam Penurunan Stunting Terintegrasi. Maksud dari formulasi kebijakan ini adalah pedoman bagi desa dalam melakukan penyusunan dan pendapatan belanja yang digunakan untuk keperluan program percepatan penurunan stunting. Selain itu juga digunakan sebagai sumber atau rujukan bagi pemerintah Daerah kabupaten Kampar dalam melakukan pembinaan dan fasilitasi desa. Sehingga program percepatan penurunan stunting antara pemerintah desa dan pemerintah daerah berjalan dengan harmonis.

Tujuan dari kebijakan ini adalah memberikan ketetapan kewenangan desa dalam mendukung intervensi penurunan stunting. Hal ini dilakukan agar batas batas kewenangan antara pemerintah desa dan pemerintah daerah tidak saling bertentangan. Pemerintah daerah juga dapat memfasilitasi program penurunan stunting agar terintegrasi baik sesama desa atau pemerintah daerah. Selain itu, peraturan ini juga memberi amanah kepada pemerintah desa untuk meningkatkan peran masyarakat.

Dalam rangka program percepatan penurunan stunting secara menyeluruh, pemerintah desa mengalokasikan anggaran dalam anggaran pendapatan dan belanja desa untuk intervensi lintas sektoral. Intervensi pengurangan stunting diintegrasikan melalui intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif.

Peran lembaga desa dalam peraturan ini dalam peningkatan peran serta masyarakat melalui pembentukan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM). KPM tersebut berasal dari masyarakat antara lain; 1) Masyarakat Desa; 2) Kader Posyandu; 3) Guru Pendidikan Anak Usia dini dan; Kader lain di desa yang dapat berperan akif dalam percepatan stunting.

Untuk mempertajam program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kampar pemerintah melakukan formulasi kebijakan penetapan lokasi fokus (lokus). Kebijakan ini dimulai sejak tahun 2019 dengan menetapkan sepuluh desa lokus yaitu;

1) Danau Lancang; 2) Pandau Jaya; 3) Pulau Jambu; 4) Ranah Singkuang; 5) Sungai Bungo; 6) Bangun Sari; 7) Tanjung Karang; 8) Gajah Betalut; 9) Aur Kuning dan; 10) Terusan. Penentuan ini di tetapkan oleh Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Nasional (TNP2K) dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Selanjutnya pada tahun 2022 menetapkan 86 desa lokus yang tersebar diseluruh sesuai dengan SK bupati Kampar Nomor: 050.13-250/I/2022 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kampar, 2019).

Selain merumuskan yang telah disinggung sebelumnya, pemerintah Kabupaten Kampar juga melakukan kolaborasi program dengan beberapa sektor baik swasta, TNI dan POLRI. Collaboration berasal dari bahasa latin (com dan laborare), kolaborasi hanya diterjemahkan "kerja bersama" (Walter et al., 2000, p. 494). Kolaborasi adalah, pada dasarnya, kegiatan sosial. Di luar definisi ini, berbagai definisi telah diusulkan sejak mendefinisikan kolaborasi sebagai "proses melalui mana pihak yang melihat aspek berbeda dari masalah secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi melampaui visi atau kemampuan terbatas mereka". Istilah umum untuk menggambarkan kegiatan kolaboratif termasuk aliansi, koalisi, jaringan, kemitraan, usaha bersama, dan konsorsium (Gray, 1989).

Kolaborasi program BAAS dengan beberapa lembaga yaitu; 1. Lembaga pemerintah terdiri dari Komando Distrik Militer 0313/Kampar (Kodim Wirabima) dan Kepolisian Sektor Kabupaten Kampar; 2) Swasta terdiri dari Pertamina Hulu Rokan (PHR), PTPN-V, April Group dan Bank Riau Kepri Syariah. 3) Lembaga amal/filantropi terdiri dari Tanoto Fondation dan baznas Kabupaten Kampar. 4) Organisasi masyarakat terdiri dari Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Kampar. Lembaga yang telah melakukan perjanjian kerja sama membantu penyediaan makanan dan obat-obatan yang dapat meningkatkan gizi ibu hamil dan anak dalam 1000 hari kelahiran. Intervensi yang dilakukan, meliputi pemberian makanan tambahan bagi anak usia bawah 2 tahun, ibu hamil dengan kekurangan energi kronik, serta pemberian alat anthropometry.

Beberapa inovasi yang dilakukan tim percepatan penurunan prevalensi angka stunting seperti: *Pertama*, Kampung Asi Eksklusif (Kapas). Program ini dilaksanakan pada tahun 2022. Kampanye ini diluncurkan untuk mendorong hasil program ASI Eksklusif yang hampir merata di seluruh desa di Kabupaten Kampar. *Kedua*, Asi Eksklusif Cegah Stunting (ASIEK CHATING). Program ini adalah kampanye pemberian ASI eksklusif pada balita selama 2 tahun. Program ini dikoordinir oleh bidan Desa. *Ketiga*, Gerakan Peduli tetangga. Inovasi ini berangkat dari pemikiran penyelesaian stunting dimulai dari orang terdekat.

2. Peran Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting

Kabupaten kampar terdiri dari delapan kelurahan dan 242 Desa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2016). Penafsiran karakteristik desa selalu dikaitkan atau dikontraskan dengan pemahaman kota yang maju dan kompleks, sedangkan desa dipandang sebagai masyarakat yang masih sederhana. Akibatnya, karakteristik daerah pedesaan dan perkotaan seringkali berlawanan. Banyak sosiolog masih mengacu pada mode pemikiran teoretis ketika menguraikan fitur-fitur yang kontras ini, seperti konsep Ferdinand Thonis (*Gemeinschaft Gesellschaft*), Charles Cooley (*Kelompok Primer dan Sekunder*), dan Emile Durkheim (*solidaritas organik mekanis*) (Murdiyanto, 2020b, p. 27).

Gerakan peduli tetangga adalah salah satu inovasi kebijakan yang memanfaatkan potensi sosial budaya masyarakat desa di Kabupaten Kampar. Desa-desa di kabupaten kampar secara etnik cenderung homogen. Selain itu asal usul

terbentuknya desa berawal dari satu kelompok, sehingga antar tetangga masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dengan kondisi tersebut kohesifitas sosial cenderung tinggi.

Dalam konteks program penurunan stunting pemerintah kabupaten kampar ingin membangkitkan potensi tersebut dengan program gerakan eduli tetangga. Dengan harapan munculnya gerakan solidaritas yang berjalan secara kolektif dari masyarakat dalam percepatan penurunan stunting. Kerangka kerja gerakan ini adalah sebagai berikut:

a) Sosialisasi Gerakan Peduli Tetangga

Setelah dilakukan rumusan kebijakan gerakan peduli tetangga pemerintah Kabupaten Kampar melakukan sosialisasi kepada seluruh OPD. Sosialisasi serta launching program dilaksanakan bersama dengan hari jadi Kabupaten Kampar ke 73 pada tanggal 6 Februari tahun 2023 dipimpin langsung oleh Kasmol selaku Penjabat (Pj) bupati kampar. Untuk selanjutnya dilakukan sosialisasi teknis program kepada pemerintah desa sebagai ujung tombak pemangku kepentingan tingkat akar rumput.

b) Pembentukan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM)

Pemerintah desa melalui KPM melakukan sosialisasi dan stunting serta identifikasi kepada masyarakat. Secara teknis berikut adalah tugas KPM; 1) Melakukan sosialisasi kebijakan komprehensif pencegahan dan pengurangan stunting, mengukur tinggi badan bayi dan balita, mendeteksi stunting sejak dini, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting; 2) Mengumpulkan data dan menentukan tujuan keluarga pada 1.000 hari pertama kehidupan melalui peta sosial desa dan penilaian situasi desa; 3) Pemantauan Keluarga Stunting Pelayanan Penanggulangan dan Pencegahan Komprehensif; 4) Mempromosikan dan mengadvokasi peningkatan belanja APBDes, terutama dari dana desa, untuk mendanai pencegahan dan pengurangan stunting yang komprehensif, intervensi gizi spesifik dan sensitif. Selain dari fungsi tersebut PKM juga melakukan sosialisasi program peduli tetangga stunting.

c) Sosialisasi Stunting Oleh KPM

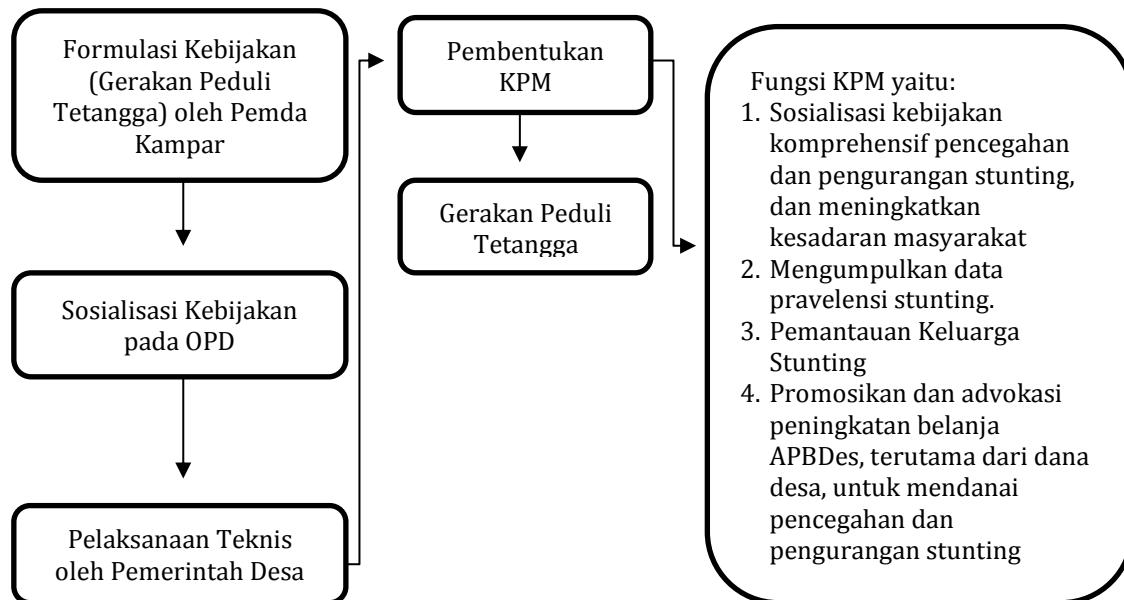
Setelah KPM dibentuk oleh pemerintah desa selanjutnya melakukan sosialisasi ditingkat akar rumput tentang stunting (pencegahan, penanganan, sebab dan akibat) juga melakukan penajaman program gerakan peduli tetangga. Sehingga masyarakat menyadari bahwa kepedulian terhadap tetangga dekat merupakan potensi pengurangan resiko balita stunting.

d) Implementasi Gerakan Peduli Tetangga

Pada praktiknya inovasi kebijakan ini dilaksanakan oleh masyarakat. Namun, disisi lain minimnya literasi tentang stunting menyebabkan tidak adanya kemampuan untuk melakukan identifikasi. Sehingga perlu pemahaman ulang apa itu stunting, penyebab, pencegahan dan penanggulangannya. Untuk itu peran KPM sebagai kader sangat diperlukan, lembaga ini melalui kadernya akan melakukan edukasi.

Sehingga masyarakat mampu melakukan identifikasi pada balita stunting yang ada di sekitarnya. Selanjutnya dengan berbekal pengetahuan yang telah didapat antar tetangga dapat saling membantu dalam penanggulangan stunting. Beberapa bantuan yang diberikan antara lain; 1) Menyebarluaskan pemahaman tentang stunting; 2) Memberikan bantuan tambahan makanan bagi keluarga kurang mampu (susu formula, protein tambahan misalnya telur, tahu, tempe atau daging); 3) Memberikan bantuan fitamin dan buah-buahan; 4) Melakukan pemahaman tentang makanan sehat.

Berikut adalah alur implementasi keterlibatan masyarakat pada program percepatan penurunan stunting melalui gerakan peduli tetangga.



Gambar 1. Alur Implementasi Gerakan Peduli Tetangga

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa kesimpulan yaitu; Pertama, keberhasilan percepatan penurunan prevalensi stunting di Kabupaten Kampar tidak terlepas dari formulasi kebijakan yang dilakukan yaitu; 1) Telah merumuskan RPJMD Kabupaten Kampar tahun 2017-2022 dengan tujuan meningkatkan kualitas dan akses pelayanan kesehatan; 2) mengeluarkan surat keputusan bupati No. 463-249/I/2022 tentang Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Kampar; 3) Merumuskan kebijakan Peraturan Bupati (Perbup) No.32 Tahun 2020 Tentang Peran Desa Dalam Penurunan Stunting Terintegrasi; 4) Melakukan kolaborasi program BAAS dengan beberapa instansi lain seperti Polres Kampar, Komando Distrik Militer 0313/Kampar (Kodim Wirabima) dan juga sektor swasta terdiri dari Pertamina Hulu Rokan (PHR), PTPN-V, April Group dan Bank Riau Kepri Syariah

Kedua, keberhasilan Kabupaten Kampar dalam percepatan penurunan stunting juga adanya peran serta masyarakat melalui KPM yang aktif melakukan beberapa tugas yaitu; sosialisasi gerakan peduli tetangga dan bahaya stunting, pengumpulan data terkait percepatan penurunan stunting dan juga meningkatkan literasi masyarakat tentang stunting. KPM sebagai lembaga yang lahir di tingkat akar rumput serta keanggotaan berasal dari masyarakat mampu dengan baik melakukan tugas-tugas yang diemban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing Seno Andri dan juga Febri Yuliani yang telah memberikan masukan serta pemahaman dalam proses penyusunan tulisan ini.

REFERENSI

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kampar. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kampar Tahun 2017-2022*. Pemerintah Kabupaten Kampar.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kampar. (2019). *Penetapan Lokasi Stunting*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. (2016). *Jumlah Desa/Kelurahan 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. <https://kamparkab.bps.go.id/indicator/101/47/1/jumlah-desa-kelurahan.html>
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. Jossey-Bass Inc.
- Humas PMK. (2022). *Dengan RAN PASTI, Pasti Turunkan Stunting Jadi 14 Persen Pada 2024*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/artikel/2022-03/Dengan%20RAN%20PASTI%20Pasti%20Turunkan%20Stunting%20Jadi%2014%20Persen%20Pada%202024.pdf>
- Kementerian Kesehatan. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Tidak Diterbitkan. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfdf088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data Analysis; A Source book of New methods*. Sage Publication.
- Murdiyanto, E. (2020a). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)* (1st ed.). Yogyakarta Press.
- Murdiyanto, E. (2020b). *Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. eprints.upnyk.ac.id. http://eprints.upnyk.ac.id/24094/1/Sosiologi_Pedesaan-Eko_MURDIYANTO.pdf
- Pemerintah Kabupaten Kampar. (2019). *Peraturan Bupati Kampar Nomor 44 Tahun 2019 Tentang Penurunan Stunting*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child* <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*.
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementerian Kesehatan. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Sazali, H. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Edisi Pert). Wal ashri Publishing.
- Sekertariat Kabinet Republik Indonesia. (2023). *Presiden Jokowi Membuka Rakernas Program Banggakencana dan Penurunan Stunting*. Sekertariat Kabinet Republik Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=SsECReAm3H0>
- Petr, C. G. (2000). A Template for Family-Centered Interagency Collaboration. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 81(5), 494–503. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.1051>
- Yusuf, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.